

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu sistem yang digunakan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya dan sebagai sarana untuk menggali potensi yang dimiliki oleh sumberdaya manusia (SDM) sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dinyatakan bahwa;

" Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup. Hal ini menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah (Dakir, 2004:68).

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, maka pembelajaran yang baik ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan guru dan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosional. Guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih bermakna bagi peserta didik (Depdikbud, 2004:210).

Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan interaksi aktif antara siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Selain itu, guru juga harus mampu menemukan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa atau peserta didiknya. Menurut Rita dan Kenneth Dunn (dalam Prashing, 2007:31) gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Apabila seorang guru telah mampu menemukan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didiknya, maka segala informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran akan dengan mudah diserap. Dari segi teknis, seorang guru juga harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman dan bebas dari ancaman dalam proses pembelajaran. Menurut Hart (dalam DePorter, 2001:47)

bahwa ketiadaan ancaman adalah salah satu kondisi yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Pelajaran IPA misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia IPA (*Sains*), yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat penting pada saat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilaksanakan di kelas VB SDN 06 Metro Barat, permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA adalah; *pertama*, siswa kurang tertarik untuk mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung penyampaian materi ajar, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa sangat kurang, aktivitas belajarpun cenderung pasif. Setelah ditelusuri lebih lanjut hasil belajar siswa pun cenderung rendah. Berikut ini adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti ulangan harian pada pembelajaran IPA di kelas VB SD Negeri 06 Metro Barat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60:

Tabel 1.1 Hasil ulangan harian mata pelajaran IPA semester ganjil tahun ajaran 2010 kelas VB SDN 06 Metro Barat

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
1	30 – 39	2	Belum tuntas
2	40 – 49	3	Belum tuntas
3	50 – 59	9	Belum tuntas
4	60 – 69	4	Tuntas
5	70 – 79	4	Tuntas
6	80 – 89	3	Tuntas
7	90 – 100	2	Tuntas
	Jumlah	27	-
Ket. Ketuntasan (KKM 60)			
	Ket.	Jumlah	Persentase
	< 60	14	52%
	60	13	48%

(Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Kelas VB SDN 06 Metro Barat Tahun 2010)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 13 orang atau 48% dari jumlah seluruh siswa, sedangkan sebanyak 14 orang atau 52% belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Kedua, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, karena hampir seluruh proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Motivasi yang diberikan kepada siswa melalui apersepsi masih sangat kurang. Seharusnya pada saat melakukan apersepsi guru dapat memotivasi siswa dengan banyak cara seperti percobaan, demonstrasi, menyanyi, atau melanjutkan pelajaran sebelumnya. Apersepsi yang baik, membuat siswa akan lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti proses belajar. Pada kegiatan inti, guru belum melibatkan aktivitas siswa dengan maksimal. Siswa terlihat pasif, sementara guru lebih aktif. Dari keadaan tersebut dapat digambarkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru (*teacher centre*). Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di atas, maka diperlukan metode pembelajaran yang inovatif yang dapat membawa siswa dalam situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan

menyenangkan. Sehingga, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kreativitas yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Indriyani (2010) *Quantum Learning* merupakan salah satu cara membelajarkan siswa untuk memiliki peran serta yang baik dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar yang baik membuat peserta didik juga memiliki prestasi akademis yaitu hasil belajar yang baik pula. Metode ini pertama kali diterapkan di Supercamp kemudian diadakan di berbagai tempat melalui *Learning Forum*. Dalam waktu dua dekade ini Supercamp telah meluluskan lebih dari 25 ribu peserta dalam kegiatan yang diadakan di 50 negara bagian AS dan 70 negara lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk memperbaiki pembelajaran akan diterapkan *pendekatan Quantum Learning* untuk pembelajaran IPA kelas VB di SD Negeri 06 Metro Barat guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah *pendekatan Quantum Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA?
- b. Bagaimanakah *pendekatan Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VB

SDN 06 Metro Barat melalui penggunaan *pendekatan Quantum Learning*.

- b. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas VB SDN 06 Metro Barat melalui penggunaan *pendekatan Quantum Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakandi kelas VB SDN 06 Metro Barat memiliki manfaat sebagai berikut;

- a. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan bagi guru dalam memberikan pelajaran- pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran. *Quantum Learning* memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

- b. Manfaat praktis:
 1. Manfaat bagi siswa;
 - a. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar IPA.
 - b. Meningkatnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa khususnya kelas VB semester genap SDN 06 Metro Barat.

 2. Manfaat bagi guru;
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan *pendekatan Quantum Learning* sebagai metode pembelajaran.
 - b. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas

yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

- c. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.
3. Bagi peneliti, memberikan sumbangan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dan dapat melaksanakannya.
 4. Manfaat bagi sekolah;
 - a. Berkembangnya sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas.
 - b. Meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah